

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

Oleh:

M. Azril Fardhani¹

Rommy Muhammad Rijalul Fahmi²

Angeli Aulistia Hanif³

Maulida Mar'atus Solikha⁴

Khonsa Miftahurrohmah⁵

M. Rikza Chamami⁶

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa
Tengah (50185).

Korespondensi Penulis: azrilfardhani48@gmail.com, Rommyfahmi947@gmail.com,
hanifangeliaulistia@gmail.com, Maulidamrtsshlkha@gmail.com,
khonsam61@gmail.com, rikza@walisongo.ac.id.

Abstract. *The process of determining the correct direction of the qibla, as well as setting the correct prayer times in the geographical context of Indonesia, does not solely depend on scientific methodologies rooted in the field of astronomy; rather, it is deeply shaped and greatly influenced by the rich tapestry of Islamic traditions and cultural practices that have been embedded in the daily lives of the community for generations. In this particular context, it should be noted that students enrolled at the Walisongo State Islamic University (UIN) in Semarang, which is closely associated with the local community located in Central Java, not only carry the historical heritage of their region but also a wealth of cultural values that significantly inform and shape their perspectives on the accuracy of qibla orientation and prayer times in the context of their campus environment. This study aims to explore more deeply the feelings, beliefs, and doubts of*

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

students about the direction of the qibla and prayer times, by reviewing them in the context of the history of determining the qibla in the archipelago and local religious practices that have been passed down from generation to generation. The approach used in this study is historical-sociological. The techniques used to collect data included a literature review of both classical and modern sources, in-depth interviews with students and local religious leaders, and observations of religious practices on campus. The findings of this study indicate a complex interaction between the beliefs and doubts experienced by students. Many of them tend to rely on information about the direction of the qibla and prayer times determined based on local religious traditions, the history of the establishment of old mosques in Java, and the results of discussions within the community. However, significant uncertainty and concern arise when one carefully compares that old tradition with the results derived from contemporary technology-driven measurements that characterize the field of modern astronomy, which has advanced significantly with the emergence of sophisticated instruments and methodologies. Local cultural practices, including but not limited to community gatherings aimed at determining the precise direction of the qibla, the application of prayer schedules that are carefully curated and disseminated by nationally recognized religious organizations, and the deep respect accorded to traditional spiritual leaders, have played an important role in shaping collective perceptions and beliefs among the student population. This comprehensive study explains the idea that investigations surrounding the direction of the qibla and prayer times go far beyond mere technical and scientific considerations; they also intersect with various epistemological, historical, and cultural dimensions that are integral to understanding the broader context. As a result, it adopts a multidisciplinary approach that effectively integrates the principles of astronomy, the invaluable insights of local wisdom, and modern technological advances, thereby facilitating the emergence of a spiritual understanding that is not only scientifically grounded but also resonates with contextual realities and is widely acceptable to the larger community.

Keywords: *Qibla Direction, Prayer Schedule, Local Islamic Culture, History Of Astronomy, Student Views.*

Abstrak. Proses penentuan arah kiblat yang tepat, serta menetapkan waktu sholat yang tepat dalam konteks geografis Indonesia, tidak semata-mata bergantung pada metodologi ilmiah yang berakar di bidang ilmu falak; melainkan, secara mendalam dibentuk dan sangat dipengaruhi oleh peradani kaya tradisi Islam dan praktik budaya yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat selama beberapa generasi. Dalam konteks khusus ini, perlu dicatat bahwa mahasiswa yang terdaftar di Universitas Negeri Islam (UIN) Walisongo Semarang, yang terkait erat dengan komunitas lokal yang terletak di Jawa Tengah, tidak hanya membawa warisan sejarah daerah mereka tetapi juga segudang nilai budaya yang secara signifikan menginformasikan dan membentuk perspektif mereka mengenai ketepatan orientasi kiblat dan waktu sholat dalam konteks lingkungan kampus mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai perasaan, keyakinan, dan keraguan mahasiswa tentang arah kiblat dan waktu salat, dengan meninjaunya dalam konteks sejarah penentuan kiblat di Nusantara serta praktik keagamaan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat historis-sosiologis. Teknik untuk mengumpulkan data meliputi studi literatur dari sumber-sumber baik klasik maupun modern, wawancara mendalam dengan mahasiswa dan tokoh agama setempat, serta pengamatan terhadap praktik keagamaan yang berlangsung di kampus. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara keyakinan dan keraguan yang dialami oleh mahasiswa. Banyak di antara mereka cenderung mengandalkan informasi tentang arah kiblat dan waktu sholat yang ditetapkan berdasarkan tradisi ulama lokal, sejarah pendirian masjid-masjid tua di Jawa, serta hasil diskusi dalam masyarakat. Namun, ketidakpastian dan kekhawatiran yang signifikan muncul ketika seseorang dengan cermat menyandingkan tradisi lama itu dengan hasil yang berasal dari pengukuran kontemporer yang digerakkan oleh teknologi yang menjadi ciri bidang astronomi modern, yang telah maju secara signifikan dengan munculnya instrumen dan metodologi canggih. Praktik budaya lokal, termasuk tetapi tidak terbatas pada pertemuan komunitas yang bertujuan menentukan arah kiblat yang tepat, penerapan jadwal sholat yang dikuratori dan disebarluaskan dengan cermat oleh organisasi keagamaan yang diakui secara nasional, dan penghormatan mendalam yang diberikan kepada para pemimpin spiritual tradisional, telah memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan keyakinan kolektif di antara populasi siswa. Studi komprehensif

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

ini menjelaskan gagasan bahwa penyelidikan seputar arah kiblat dan waktu sholat jauh melampaui pertimbangan teknis dan ilmiah belaka; itu juga sangat bersinggungan dengan berbagai dimensi epistemologis, sejarah, dan budaya yang merupakan bagian integral untuk memahami konteks yang lebih luas. Akibatnya, ia mengadopsi pendekatan multidisiplin yang secara efektif mengintegrasikan prinsip-prinsip ilmu falak, wawasan tak ternilai dari kearifan lokal, dan kemajuan teknologi modern, sehingga memfasilitasi munculnya pemahaman spiritual yang tidak hanya didasarkan secara ilmiah tetapi juga beresonansi dengan realitas kontekstual dan dapat diterima secara luas oleh masyarakat yang lebih besar.

Kata Kunci: Arah Kiblat, Jadwal Sholat, Budaya Islam Setempat, Sejarah Falak, Pandangan Mahasiswa.

LATAR BELAKANG

Penentuan arah kiblat dan waktu sholat merupakan aspek fundamental yang signifikan dalam kerangka praktik ibadah Islam. Umumnya, unsur-unsur ini dipastikan melalui disiplin falak, yang secara inheren ilmiah dan didasarkan pada perhitungan matematis. Namun demikian, dalam lingkup masyarakat Muslim Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah, penentuan ini sering terpengaruh oleh tradisi dan pengaruh budaya yang bertahan lama. Akibatnya, ini menghasilkan interaksi yang unik antara metodologi ilmiah dan praktik tradisional dalam memastikan kiblat dan penjadwalan waktu sholat.

Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang menjadi bagian dari masyarakat Jawa Tengah, dipengaruhi oleh budaya setempat. Mereka berada dalam lingkungan yang menghargai pendapat ulama tradisional, musyawarah warga, dan praktik keagamaan yang telah berlangsung lama. Dalam konteks ini, keyakinan tentang arah kiblat dan waktu sholat dibentuk tidak hanya berdasarkan data astronomis terkini tetapi juga oleh pengakuan sosial dan sejarah yang melekat pada tradisi lokal.¹ Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses informasi ilmiah, muncul keraguan di kalangan mahasiswa mengenai ketepatan kiblat dan waktu sholat yang

¹ Jayusman, "Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kota Semarang," *Jurnal Penelitian* 8, no. 2 (2011): 267-288.

didasarkan pada tradisi. Perbandingan antara pengukuran falak modern dengan arah kiblat masjid kuno atau jadwal sholat di daerah seringkali menimbulkan pertanyaan tentang mana yang lebih tepat dan bisa diandalkan. Keraguan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan pengetahuan dan aspek budaya, karena berhubungan dengan otoritas pengetahuan dan kepercayaan terhadap sumber-sumber agama.

Situasi ini menunjukkan pentingnya penelitian yang tidak hanya menekankan sisi ilmiah dalam menentukan kiblat dan waktu sholat, tetapi juga harus memperhitungkan aspek sejarah dan sosial yang memengaruhi pandangan umat Islam, khususnya mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa UIN Walisongo menafsirkan dan merespon interaksi antara tradisi dan ilmu falak dalam penentuan kiblat dan waktu sholat, serta bagaimana warisan budaya lokal berperan dalam membentuk keyakinan dan keraguan mereka dalam beribadah sehari-hari.

KAJIAN TEORITIS

Teori Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses berpikir yang melibatkan bagaimana individu mengartikan rangsangan yang diterima melalui pancaindra, kemudian mengolahnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai yang dimiliki.² Pada mahasiswa UIN Walisongo, pandangan terhadap arah kiblat dan jadwal sholat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kaya akan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan psikologis. Mereka tidak hanya memandang orientasi kiblat sebagai indikasi nyata dari arah, tetapi juga menganggapnya sebagai lambang kepatuhan yang mendalam terhadap prinsip-prinsip syariah, bersamaan dengan pengakuan struktur otoritatif yang ada di dalam lembaga akademik. Sesuai dengan kerangka teori persepsi sosial yang mapan, konstruksi kepercayaan dan skeptisisme muncul sebagai produk dari interaksi dinamis antara pengalaman individu, penerahan kekuatan kelembagaan, dan berbagai pengaruh yang berasal dari lingkungan sosial sekitarnya. Siswa yang telah terbiasa menerima arahan dari kampus akademis mereka cenderung mengembangkan keyakinan yang kuat, karena mereka cenderung melihat institusi sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan yang pasti.³

² Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 17th ed. (Boston: Pearson, 2017), 165-167

³ Muhammad Khafid, "Persepsi Mahasiswa terhadap Penentuan Arah Kiblat: Studi di UIN Walisongo," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 201-220.

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

Di sisi lain, mahasiswa yang aktif menggunakan aplikasi digital atau berdiskusi di media sosial lebih mungkin merasakan keraguan, karena mereka terpapar pada informasi yang bervariasi dan sering kali menunjukkan perbedaan hasil. Oleh karena itu, pandangan sosial mahasiswa mengenai arah kiblat dan jadwal sholat merupakan hasil dari suatu konstruksi sosial yang selalu berubah, dipengaruhi oleh interaksi antara tradisi, otoritas, dan teknologi. Pandangan ini juga dapat berubah seiring dengan meningkatnya kemampuan digital dan keterpaparan mahasiswa terhadap wacana publik, sehingga kepastian dan keraguan menjadi fenomena yang terus berkembang.

Epistemologi Falakiyah

Ilmu falak merupakan salah satu cabang dari ilmu Islam yang berlandaskan pada pengamatan bintang dan perhitungan rukyah. Sejak zaman klasik dalam Islam, falakiyah telah berfungsi sebagai alat utama untuk menentukan kiblat, waktu shalat, dan kalender hijriyah. Dari sudut pandang epistemologis, falakiyah memadukan syariat, matematika, dan astronomi, menghasilkan sistem pengetahuan yang dinilai sahih oleh kalangan ulama.⁴ Di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo, keabsahan arah kiblat dan waktu shalat umumnya ditentukan melalui metode falakiyah tradisional yang telah diakui secara resmi, seperti penggunaan rubu' mujayyab, perhitungan bayangan matahari, dan hisab hakiki. Namun, dengan kemunculan teknologi digital seperti aplikasi kompas kiblat, kalender shalat berbasis GPS, dan perangkat lunak astronomi, ada tantangan baru dalam epistemologi.⁵ Saat ini, mahasiswa dihadapkan pada dua sumber otoritas: tradisi falakiyah kampus yang didasarkan pada legitimasi ulama dan institusi, serta otoritas teknologi modern yang berlandaskan data digital dan algoritma.

Ketika hasil dari kedua sumber tersebut berbeda, mahasiswa mengalami dilema epistemologis: apakah mereka harus mengandalkan tradisi falakiyah yang sudah ada atau teknologi digital yang dianggap lebih praktis dan akurat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma epistemologi dari otoritas tradisional ke otoritas modern, yang mempengaruhi cara mahasiswa menilai keabsahan arah kiblat dan waktu shalat. Perubahan ini juga menimbulkan pertanyaan filosofis mengenai sumber kebenaran dalam

⁴ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya* (Semarang: Komala Grafika, 2006), 67-70.

⁵ Ibnu Munadi, "Penentuan Waktu Shalat: Perbandingan Metode Hisab dan Teknologi Digital" (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 45-48

ibadah: apakah kebenaran harus ditentukan oleh tradisi ulama atau oleh teknologi yang terus berkembang.

Teori Keraguan dalam Psikologi Religius

Keraguan dalam aktivitas religius sering kali dilihat sebagai suatu ancaman bagi iman, karena dianggap dapat melemahkan keyakinan individu. Namun, dari sudut pandang psikologi religius, keraguan bisa menjadi aspek dari proses pencarian kebenaran yang lebih dalam.⁶ William James menggarisbawahi bahwa pengalaman religius bersifat evolutif, yang melibatkan tahap kepastian dan keraguan yang saling melengkapi. Fowler (1981) dalam teorinya tentang perkembangan iman juga menyatakan bahwa keraguan merupakan tahap dalam perkembangan iman yang mendorong individu untuk melakukan refleksi kritis.

Mahasiswa yang meragukan arah kiblat atau waktu sholat tidak selalu menunjukkan penurunan iman, melainkan sedang menjalani proses refleksi kritis terhadap otoritas dan tradisi yang ada. Keraguan dapat mendorong pencarian pengetahuan baru, meningkatkan pemahaman tentang ilmu falak, dan mengembangkan sikap kritis terhadap otoritas di kampus. Dalam kerangka ini, keraguan tidak berarti menolak agama, melainkan merupakan ungkapan dari kebutuhan mahasiswa untuk memastikan kebenaran yang mereka pegang. Selain itu, keraguan juga dapat berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menyeimbangkan antara ketaatan terhadap otoritas dan keinginan untuk memverifikasi informasi secara pribadi.⁷ Oleh karena itu, keraguan yang dialami mahasiswa mengenai arah kiblat dan jadwal sholat dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika religius yang positif, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam menuntut pengetahuan dan memperkuat iman mereka.

Teori Otoritas dan Legitimasi

Max Weber menyatakan ada tiga jenis otoritas: tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Di lingkungan UIN Walisongo, otoritas falakiah bisa dipandang sebagai otoritas tradisional dan rasional-legal. Otoritas tradisional berasal dari pengakuan ulama dan tradisi ilmu Islam yang diturunkan dari generasi ke generasi, sedangkan otoritas

⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature* (New York: Longmans, Green, and Co., 1902), 78-79.

⁷ Khafid, "Persepsi Mahasiswa," 210-212.

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

rasional-legal muncul dari pengakuan institusi kampus sebagai badan resmi yang memiliki hak untuk menetapkan arah kiblat dan jadwal sholat.⁸ Mahasiswa yang menerima otoritas kampus tanpa meragukan keabsahan arah kiblat dan jadwal sholat menunjukkan sikap patuh terhadap pengakuan institusi.⁹

Di sisi lain, mahasiswa yang mempertanyakan otoritas kampus cenderung lebih mengandalkan otoritas rasional yang berbasis teknologi digital, yang dipandang lebih adil dan tepat.¹⁰ Perubahan ini menunjukkan adanya transisi legitimasi dari otoritas tradisional menuju otoritas modern, di mana mahasiswa mulai menilai kebenaran menggunakan data digital dan algoritma, dan bukan hanya berdasarkan tradisi dan institusi. Perubahan ini mencerminkan transformasi paradigma sosial yang lebih luas, di mana otoritas tradisional semakin dihadapkan dengan otoritas teknologi dalam beragam aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan. Dalam lingkungan kampus, ini menimbulkan tantangan baru bagi institusi untuk mempertahankan legitimasi di tengah perkembangan digitalisasi.

Teori Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang untuk menemukan, memahami, dan menilai informasi yang berbasis teknologi.¹¹ Bagi mahasiswa UIN Walisongo, literasi digital menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk pandangan terhadap arah kiblat dan waktu sholat. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung membandingkan hasil pengukuran arah kiblat kampus dengan aplikasi digital, serta melakukan pengecekan melalui berbagai sumber di internet. Literasi digital juga berpengaruh pada cara mahasiswa berinteraksi dengan informasi keagamaan di media sosial, di mana diskusi dan perdebatan mengenai arah kiblat dan jadwal sholat sering kali menambah keraguan. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya isu teknis, tetapi juga masalah epistemologis yang menentukan bagaimana mahasiswa membangun kepastian atau keraguan mengenai praktik ibadah di kampus. Tingkat literasi digital yang baik dapat mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih kritis, tetapi juga menuntut pihak kampus untuk lebih transparan dalam menerangkan metode penentuan arah kiblat dan jadwal sholat.

⁸ Ibid., 217-220.

⁹ Hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Syariah UIN Walisongo, Semarang, 15 November 2025

¹⁰ Hasil Focus Group Discussion dengan mahasiswa UIN Walisongo, Semarang, 22 September 2025

¹¹ Douglas A. J. Belshaw, "What is 'Digital Literacy'?" (PhD diss., Durham University, 2011), 207.

Budaya Islam Setempat dan Praktik Spiritual

Selain dari sisi pengetahuan dan teknologi, budaya Islam setempat juga memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap arah kiblat dan waktu sholat. Di kawasan Jawa Tengah, sering kali arah kiblat ditentukan melalui perbincangan antara para ulama dan tokoh masyarakat, yang kemudian dijadikan acuan di masjid-masjid penting. Jadwal sholat pada umumnya mengacu pada kalender yang dikeluarkan oleh organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah, yang memiliki dasar sosial dan religius yang kuat. Mahasiswa yang dibesarkan dalam tradisi ini sering mengaitkan kepastian dengan otoritas ulama setempat serta praktik keagamaan yang sudah mapan.

Namun, ketika tradisi setempat dibandingkan dengan hasil dari aplikasi digital, timbul keraguan yang mencerminkan konflik antara budaya dan kemodernan. Mahasiswa harus menentukan pilihan antara mengikuti otoritas tradisi atau mempercayai teknologi kontemporer, yang sering kali menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Perubahan ini menggambarkan bahwa kepastian dan keraguan mahasiswa tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga terkait budaya, di mana tradisi setempat berkontribusi besar dalam membentuk pandangan mereka tentang kebenaran. Dengan demikian, budaya Islam setempat menjadi elemen yang penting untuk dipertimbangkan dalam memahami pergeseran antara kepastian dan keraguan mahasiswa tentang arah kiblat dan waktu sholat di lingkungan kampus. Tradisi setempat yang mendalam dapat menambah rasa pasti, tetapi juga bisa jadi sumber keraguan ketika menghadapi teknologi modern.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan gaya fenomenologis. Pemilihan desain ini dilakukan karena fokus penelitian adalah pada pengalaman pribadi mahasiswa UIN Walisongo dalam memahami kepastian serta keraguan terkait arah kiblat dan waktu sholat. Pendekatan fenomenologis memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi arti yang muncul dari pengalaman nyata mahasiswa, tidak hanya berdasarkan data angka. Dengan cara ini, peneliti berusaha memahami bagaimana mahasiswa membentuk keyakinan atau keraguan melalui interaksi dengan lembaga kampus, tradisi falak, dan penggunaan teknologi digital. Desain ini juga menekankan pada kedalaman pemahaman, tafsir, serta narasi yang lahir dari pertemuan

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

sosial, religius, dan pengalaman teknologi yang dijalani mahasiswa sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mendokumentasikan fenomena, tetapi juga mencoba menangkap inti pengalaman mahasiswa dalam aspek religius dan akademis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di UIN Walisongo Semarang, dengan fokus pada area masjid di kampus, ruang kelas, dan lingkungan fakultas yang terkait dengan studi Islam. Lokasi ini dipilih karena kampus memiliki wewenang dalam menentukan arah kiblat dan jadwal sholat, serta menjadi tempat mahasiswa terlibat dalam praktik ibadah sehari-hari. Masjid kampus menjadi pusat perhatian karena di situlah mahasiswa melakukan sholat berjamaah dan mengikuti waktu sholat resmi dari kampus. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari bulan September hingga November 2025. Periode ini dipilih agar peneliti memiliki waktu yang cukup untuk melakukan observasi berkala, wawancara mendalam, serta pengumpulan data dari berbagai sumber. Dengan durasi yang panjang, peneliti dapat menangkap perubahan dalam cara pandang mahasiswa dengan lebih mendalam dan mengurangi pengaruh waktu.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif di UIN Walisongo yang berasal dari berbagai fakultas, terutama dari Fakultas Syariah, Ushuluddin, dan Tarbiyah. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan partisipasi mereka dalam aktivitas ibadah di lingkungan kampus serta pengalaman mereka dalam menggunakan aplikasi digital untuk memeriksa arah kiblat dan jadwal sholat. Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang secara rutin melaksanakan sholat di masjid kampus, pernah memakai aplikasi digital, serta memiliki pendapat atau pengalaman berkaitan dengan kepastian atau keraguan mengenai keabsahan arah kiblat dan jadwal sholat. Jumlah informan utama ditentukan sebanyak 10 mahasiswa untuk wawancara mendalam, ditambah 5 mahasiswa sebagai responden untuk survei pendukung. Dengan jumlah tersebut, peneliti berharap dapat mendapatkan gambaran yang luas tentang pandangan mahasiswa, baik dari yang percaya, meragukan, maupun yang memiliki sikap ambivalen terhadap praktik ibadah di kampus.

Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode agar hasil penelitian lebih menyeluruh. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman mengenai pandangan, pengalaman, dan alasan mahasiswa terkait kepastian atau keraguan. Wawancara dilaksanakan dengan format semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi tanggapan informan dengan lebih fleksibel. Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) diadakan untuk melibatkan sekelompok mahasiswa dalam pembicaraan bersama, sehingga tercipta dinamika sosial yang menunjukkan interaksi perspektif. FGD membantu peneliti memahami bagaimana mahasiswa saling memengaruhi dalam membentuk kepastian atau keraguan. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti di masjid kampus untuk mengamati kegiatan ibadah dan mencatat fenomena yang berkaitan dengan arah kiblat dan jadwal sholat. Observasi ini penting untuk menilai keselarasan antara pandangan mahasiswa dengan praktik aktual di lapangan. Selain itu, juga dikumpulkan dokumentasi berupa dokumen resmi kampus, jadwal sholat, catatan penentuan arah kiblat, serta kalender dari organisasi islam seperti NU dan Muhammadiyah. Untuk mendukung data, dilakukan survei tambahan menggunakan kuesioner sederhana yang menggambarkan kecenderungan mahasiswa dalam mempercayai otoritas kampus atau aplikasi digital.

Teknik Analisis Data

Alat yang dipakai dalam penelitian ini mencakup panduan wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan mahasiswa, lembar observasi untuk merekam fenomena di masjid kampus dan sekitar fakultas, serta kuesioner survei untuk menilai kecenderungan mahasiswa terhadap otoritas kampus dan aplikasi digital. Panduan wawancara dirancang berdasar pada teori persepsi sosial, epistemologi falakiah, dan literasi digital, sehingga pertanyaan yang diajukan selaras dengan kerangka teori penelitian. Lembar observasi digunakan untuk mencatat fenomena empiris seperti arah saf sholat, penggunaan jadwal sholat kampus, dan interaksi mahasiswa di dalam masjid. Kuesioner survei mencakup pertanyaan terbuka dan tertutup untuk memetakan kecenderungan mahasiswa dalam meyakini otoritas kampus atau aplikasi digital. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan alat dokumentasi seperti kamera, perekam, dan catatan lapangan yang bertujuan mendukung keakuratan data.

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

Keabsahan Data

Validitas data dipastikan melalui penerapan metode triangulasi. Sumber triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas. Metode triangulasi diterapkan dengan mengintegrasikan wawancara, observasi, FGD, dan survei. Selain itu, juga dilaksanakan member check, yang mana peneliti meminta informan untuk memastikan bahwa hasil wawancara sesuai dengan pemahaman mereka. Melalui triangulasi dan member check, peneliti berupaya menjaga agar data yang diperoleh sah, dapat dipercaya, serta mencerminkan kenyataan yang dialami oleh mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Persepsi Mahasiswa

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat tiga pola utama dalam cara mahasiswa memandang arah kiblat dan jadwal sholat di kampus yang diuraikan sebagai berikut:

1. Sekelompok mahasiswa yang sepenuhnya meyakini keabsahan arah kiblat dan waktu sholat yang ditentukan oleh kampus. Mereka percaya bahwa lembaga kampus, terutama dosen yang ahli dalam masalah falak dan badan resmi, memiliki otoritas kuat dalam mengatur arah kiblat dan waktu sholat.¹² Keyakinan ini berasal dari kepercayaan terhadap tradisi keilmuan Islam yang sudah ada lama dan dianggap tidak perlu diragukan lagi.
2. Kelompok mahasiswa yang bersikap kritis dan mempertanyakan ketepatan arah kiblat serta jadwal sholat. Mereka biasanya memiliki kemampuan digital yang baik dan sering menggunakan aplikasi kompas kiblat atau kalender sholat berbasis lokasi. Ketika aplikasi memberi hasil yang berbeda dengan praktik yang ada di kampus, mereka mulai meragukan keabsahan otoritas kampus. Pendekatan kritis ini tidak selalu berarti penolakan, tetapi lebih sebagai upaya untuk memverifikasi secara mandiri guna memastikan kebenaran.¹³

¹² Hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, Semarang, 20 November 2025

¹³ Hasil wawancara dengan mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Walisongo, Semarang, 25 November 2025.

3. Kelompok mahasiswa yang memiliki sikap ambivalen. Mereka mengikuti cara beribadah yang ada di kampus namun tetap menyimpan keraguan dalam diri mereka. Ambivalensi ini terjadi karena ada konflik antara kepercayaan terhadap otoritas kampus dan hasil yang diperoleh dari perangkat teknologi digital. Kelompok ini cenderung tidak menunjukkan keraguan mereka secara terbuka, tetapi dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap berupaya mencari kejelasan melalui diskusi atau penggunaan aplikasi digital.

Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa mengenai arah kiblat dan waktu sholat bukanlah hal yang tetap, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang muncul melalui interaksi mereka dengan pihak kampus, tradisi ilmiah Islam, dan penggunaan teknologi digital.¹⁴ Mahasiswa yang sering mengandalkan otoritas kampus biasanya merasa lebih yakin, karena mereka menganggap institusi sebagai sumber kebenaran. Sebaliknya, mahasiswa yang sering memakai aplikasi digital atau berkomunikasi di platform media sosial cenderung lebih mudah meragukan. Ini sejalan dengan teori persepsi sosial yang menyoroti bahwa keyakinan serta keraguan dibentuk oleh pengalaman pribadi dan dampak lingkungan.¹⁵ Dengan demikian, keyakinan dan keraguan mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang bergerak, bukan sekadar sebagai fenomena perorangan.

Faktor yang Mempengaruhi Kepastian dan Keraguan

Analisis data menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi kepastian dan keraguan pada mahasiswa yakni:

1. literasi falakiah, yaitu sejauh mana mahasiswa memahami ilmu tentang falak.¹⁶ Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang falakiah cenderung lebih percaya pada metode tradisional yang ada di kampus, sedangkan yang kurang memahami lebih mudah dipengaruhi oleh aplikasi digital.
2. Kepercayaan terhadap otoritas kampus. Mahasiswa yang menganggap kampus sebagai lembaga resmi dengan legitimasi pendidikan yang tinggi lebih mudah menerima arah kiblat dan jadwal sholat tanpa mempertanyakan. Di sisi lain,

¹⁴ Hasil observasi di Masjid Kampus UIN Walisongo, Oktober-November 2025.

¹⁵ Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*, 170-172.

¹⁶ Hambali, *Ilmu Falak 1*, 95-98.

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

mahasiswa yang bersikap kritis terhadap otoritas kampus lebih sering mencari alternatif dari sumber lain.

3. Pengaruh teknologi digital. Aplikasi kompas kiblat dan kalender sholat yang menggunakan GPS menjadi acuan baru bagi mahasiswa. Ketika hasil dari aplikasi tidak sama dengan praktik di kampus, muncul keraguan. Ini menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi otoritas baru yang dapat menyaingi otoritas tradisional dari kampus. Tradisi astronomi di UIN Walisongo memiliki dasar yang kuat karena didasarkan pada pengamatan langit, perhitungan, dan warisan dari para ulama. Namun, munculnya aplikasi kompas arah kiblat dan kalender ibadah yang berbasis GPS membawa tantangan baru dalam cara berpikir.¹⁷

Saat ini mahasiswa dihadapkan pada dua sumber yang dianggap berotoritas: tradisi astronomi di kampus dan teknologi modern. Ketika hasil dari kedua sumber tersebut tidak sama, muncul keraguan sebagai hasil yang logis. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara berpikir, di mana kebenaran kini tidak lagi ditentukan oleh satu sumber otoritas saja, melainkan melalui pemeriksaan dari berbagai sumber. Ini memerlukan penggabungan antara metode astronomi tradisional dan teknologi digital agar keabsahan arah kiblat dan waktu salat dapat diterima oleh lebih banyak orang.

Dinamika Sosial dan Psikologis

Keraguan yang sering ditemui oleh siswa dalam perjalanan akademis dan spiritual mereka tidak selalu berbahaya atau kontraproduktif bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Dari perspektif psikologi agama, dapat dikemukakan bahwa keraguan merupakan komponen integral dari upaya yang sulit dan seringkali kompleks untuk memastikan dan memahami kebenaran tertinggi. Siswa yang mendapati diri mereka bergulat dengan ketidakpastian mengenai arah kiblat yang benar atau waktu yang tepat untuk sholat, pada kenyataannya, didorong untuk terlibat dalam eksplorasi yang lebih mendalam tentang ilmu falak, untuk terlibat dalam dialog yang bermanfaat dengan pendidik mereka, atau untuk mencari sumber daya tambahan yang dapat meningkatkan pemahaman mereka. Dengan cara ini, keraguan muncul sebagai instrumen penting untuk

¹⁷ Munadi, "Penentuan Waktu Shalat," 52-55

refleksi kritis yang tidak hanya menantang tetapi juga memperkuat pemahaman dan interpretasi siswa tentang prinsip dan prinsip agama.

Pada tingkat sosial, manifestasi keraguan di antara siswa dapat berfungsi sebagai katalis yang memicu diskusi yang dinamis dan pertukaran dinamis di antara rekan-rekan perguruan tinggi. Wacana semacam itu sering terungkap dalam berbagai konteks, termasuk ruang kelas akademik, forum studi kolaboratif, atau bahkan dalam ranah luas platform media sosial. Selama interaksi ini, siswa secara aktif berbagi informasi terkait, terlibat dalam analisis komparatif dari hasil yang berasal dari aplikasi digital terhadap praktik aktual yang diamati di kampus, dan berusaha untuk mencapai konsensus mengenai temuan mereka. Dinamika sosial yang rumit ini menyiratkan bahwa ketegasan dan keraguan bukan hanya fenomena terisolasi yang dialami oleh individu, tetapi lebih merupakan produk dari interaksi sosial multifaset yang menggarisbawahi keterkaitan pengalaman siswa.

Ketidakpastian yang dihadapi siswa dalam kaitannya dengan arah kiblat dan waktu sholat mereka tidak mau menghasilkan pengaruh negatif pada pengejaran spiritual atau akademik mereka. Ketika diperiksa melalui lensa psikologi agama, menjadi jelas bahwa keraguan memang dapat berfungsi sebagai elemen penting dalam perjalanan yang lebih luas menuju mengungkap dan merangkul kebenaran. Siswa yang menyimpan ketidakpastian tentang praktik keagamaan yang diamati di kampus mereka sering didorong untuk terlibat dalam penyelidikan yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip ilmu falak, untuk mengadakan diskusi dengan pendidik mereka yang dapat menerangi pemahaman mereka, atau untuk mencari sumber daya sastra tambahan yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut.

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa keraguan beroperasi sebagai alat refleksi kritis yang memperkuat dan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan agama siswa. Selanjutnya, keraguan dapat muncul sebagai mekanisme yang memfasilitasi keseimbangan halus antara kepatuhan terhadap otoritas yang mapan dan kebutuhan intrinsik untuk validasi pribadi dari keyakinan seseorang. Perspektif ini beresonansi dengan pernyataan filosofis yang dikemukakan oleh William James dan James Fowler, yang mengartikulasikan bahwa pengalaman spiritual bukanlah fenomena statis,

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

melainkan proses dinamis yang mencakup tahapan pelengkap yang dicirikan oleh kepastian dan keraguan..¹⁸

Pergeseran Kekuasaan

Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan kekuasaan dari tradisi falakiyah di kampus ke penggunaan teknologi digital. Mahasiswa yang memiliki keterampilan digital yang baik lebih cenderung mengandalkan aplikasi daripada otoritas kampus. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara pandang pengetahuan, di mana kebenaran tidak lagi bergantung pada satu sumber, melainkan melalui pemeriksaan dari berbagai sumber.¹⁹ Namun, pergeseran kekuasaan ini tidak sepenuhnya menghilangkan pengakuan terhadap kampus. Sebagian mahasiswa masih menganggap kampus sebagai otoritas utama, terutama karena kampus dianggap memiliki landasan ilmiah yang lebih kuat dibanding aplikasi digital. Dengan demikian, terjadi ketegangan antara otoritas tradisional dan modern, yang membentuk dinamika antara keyakinan dan keraguan mahasiswa.

Studi ini menunjukkan pergeseran kekuasaan dari tradisi falakiyah yang ada di kampus menuju teknologi digital. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi cenderung lebih mempercayai aplikasi daripada pihak kampus. Perubahan ini menggambarkan pergeseran paradigma sosial yang lebih luas, di mana otoritas konvensional semakin dihadapkan pada tantangan dari otoritas teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan. Akan tetapi, legitimasi kampus tidak sepenuhnya hilang. Beberapa mahasiswa masih menganggap kampus sebagai sumber kepercayaan utama karena dianggap memiliki landasan ilmiah yang lebih kuat dibandingkan dengan aplikasi digital. Dinamika ini menunjukkan adanya ketegangan antara otoritas tradisional dan otoritas modern, yang mempengaruhi kepastian dan keraguan di kalangan mahasiswa.

¹⁸ Fowler, *Stages of Faith*, 178-182

¹⁹ Weber, *Economy and Society*, 241-244

Dampak Budaya dan Agama

Budaya Islam setempat juga berpengaruh pada pandangan mahasiswa.²⁰ Proses penetapan arah kiblat yang dilakukan melalui diskusi para ulama serta pemanfaatan kalender organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah tetap menjadi acuan penting. Mahasiswa yang dibesarkan dalam budaya ini cenderung lebih mempercayai otoritas ulama lokal. Namun, saat tradisi lokal dibandingkan dengan hasil teknologi digital, muncul keraguan sebagai tanda adanya konflik antara budaya dan kemodernan. Dampak budaya ini menunjukkan bahwa ketidakpastian dan keyakinan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga budaya. Tradisi lokal yang kokoh dapat memperkuat keyakinan, tetapi juga bisa menjadi sumber keraguan ketika berhadapan dengan teknologi mutakhir. Oleh karena itu, perlu adanya penggabungan antara tradisi falakiah, budaya Islam setempat, dan teknologi digital agar mahasiswa dapat dengan baik memahami keabsahan arah kiblat dan jadwal sholat secara menyeluruh.

Budaya Islam setempat juga berpengaruh pada cara pandang mahasiswa. Cara menentukan arah kiblat melalui musyawarah para ulama dan penggunaan kalender organisasi Islam seperti NU dan Muhammadiyah masih dianggap sebagai referensi yang penting. Mahasiswa yang dibesarkan dalam budaya ini biasanya lebih mempercayai otoritas ulama setempat.²¹ Namun, saat tradisi lokal diuji dengan hasil dari aplikasi digital, muncul keraguan yang menunjukkan benturan antara nilai-nilai budaya dan kemodernan. Dampak budaya ini menunjukkan bahwa kepastian dan keraguan mahasiswa bukan hanya masalah pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan budaya. Dengan demikian, diperlukan penggabungan antara tradisi astronomi, budaya Islam lokal, dan teknologi digital agar mahasiswa dapat memahami dengan baik keabsahan arah kiblat dan waktu sholat.

Implikasi Akademis dan Praktis

Diskusi ini menekankan bahwa ketidakpastian dan keyakinan mahasiswa mengenai arah kiblat serta jadwal sholat adalah fenomena yang kompleks, mencakup faktor sosial, pengetahuan, psikologi, otoritas, kemampuan digital, dan budaya. Dalam konteks akademis, studi ini menambah wawasan dalam bidang falakiah dari sudut

²⁰ Mujab, "Tradisi Penentuan Arah Kiblat di Jawa," 115-120

²¹ Lajnah Falakiah PBNU, *Pedoman Hisab Awal Bulan Qamariyah Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lajnah Falakiah PBNU, 2020), 34-36.

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

pandang sosial dan psikologis. Dari segi praktis, penelitian ini memberikan saran kepada universitas untuk menggabungkan metode falakiah tradisional dengan teknologi digital serta meningkatkan komunikasi lembaga agar mahasiswa bisa mengatasi keraguan mereka dengan cara yang positif.

KESIMPULAN

Studi ini menekankan bahwa dinamika antara keyakinan dan keraguan mahasiswa UIN Walisongo mengenai arah kiblat dan waktu sholat merupakan fenomena yang kompleks dan tidak bisa dijelaskan hanya dengan satu perspektif saja. Keyakinan berasal dari kepercayaan terhadap lembaga akademis dan tradisi perhitungan falak yang telah ada sebelumnya, sedangkan keraguan muncul karena mahasiswa terpapar pada teknologi digital yang memberikan informasi yang berbeda. Mahasiswa yang memiliki pemahaman falak yang baik cenderung lebih percaya pada metode konvensional, sebaliknya mereka yang lebih terampil dalam teknologi digital seringkali lebih skeptis dan melakukan pengecekan mandiri menggunakan aplikasi.

Keraguan yang timbul tidak selalu dianggap negatif, namun bisa menjadi mekanisme untuk melakukan refleksi kritis yang mendorong mahasiswa untuk memperdalam pemahaman falak, berdialog dengan dosen, dan mencari referensi tambahan. Dengan cara ini, keraguan menjadi bagian dari proses pencarian kebenaran yang sehat dalam pertumbuhan religiusitas mahasiswa. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya pergeseran kekuasaan dari tradisi falak kampus menuju teknologi digital, meski pengakuan kampus masih memiliki arti penting bagi sebagian mahasiswa. Selain itu, tradisi Islam lokal juga berperan dalam membentuk pandangan mahasiswa, di mana musyawarah ulama dan pemakaian kalender organisasi Islam tetap menjadi acuan penting, meskipun sering bertentangan dengan informasi yang didapat dari aplikasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepastian dan ketidakpastian mahasiswa mengenai arah kiblat dan waktu sholat berasal dari interaksi yang rumit antara faktor sosial, pengetahuan, psikologi, kekuasaan, keterampilan digital, dan budaya. Perubahan ini menggambarkan pergeseran pemikiran dalam cara mahasiswa memahami kebenaran agama di zaman modern.

DAFTAR REFERENSI

- Azhari, S. (2008). *Ensiklopedi Hisab Rukyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori, M. H. (2016). Penentuan Arah Kiblat dengan Segitiga Bola. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 1, 23-38.
- Hambali, S. (2011). *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: Program Pascasarjana UIN Walisongo.
- Izzuddin, A. (2011). Melacak Pemikiran Hisab Rukyat Tradisional. *Al-Ahkam: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 21, no. 2, 127-144.
- Jayusman. (2011). Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian* 8, no. 2, 267-288.
- Jayusman. (2023). *Ilmu Falak 2: Fiqh Hisab Rukyah*. Lampung: UIN Raden Intan Press.
- Khafid, M. (2018). Persepsi Mahasiswa terhadap Penentuan Arah Kiblat: Studi di UIN Walisongo. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, 201-220.
- Pari, F. (2020). Epistemologi Islam sebagai alternatif terhadap positivisme Barat. *Jurnal Filsafat Islam*, 12(2), 108-118.
- PBNU, L. F. (2020). *Pedoman Hisab Awal Bulan Qamariyah Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lajnah Falakiyah PBNU.
- Prabowo, H. A. (2025). Literasi digital mahasiswa dalam menghadapi tantangan informasi abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Digital*, 10(1), 15–29.
- Prasetyo, A. (2025). Persepsi masyarakat terhadap ketidakakuratan arah kiblat masjid NU di Ponorogo. *Jurnal Falakiyah Nusantara*, 5(1), 33–47.
- Rianda, H. (2024). Legitimasi hukum dalam pemikiran Max Weber. *Jurnal Hukum dan Sosial*, 8(2), 77-92.
- Ririen, D. (2022). Literasi digital dan perkembangan teknologi abad ke-21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2), 120–135.
- Ro'fah, K. (2018). Konstruksi Sosial terhadap Penentuan Waktu Shalat. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, 87-108.
- Safitri, A. (2019). Sosialisasi arah kiblat dan kesadaran masyarakat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2), 55–70.
- Sakirman. (2017). Akurasi Pengukuran Arah Kiblat dengan Theodolite. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 2, 156-178.

DINAMIKA KEPASTIAN DAN KERAGUAN: ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO TERHADAP VALIDITAS ARAH KIBLAT DAN JADWAL SHOLAT

- Setyanto, H. (2019). Metode Penentuan Waktu Salat dalam Perspektif Astronomi Modern. 4. *Jurnal Pemikiran Islam*, 34-52.
- Shodiq, S. (2023). Integrasi syariat, fikih, dan sains teknologi dalam penentuan arah kiblat. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 7(1), 88–102.
- Susilo, W. (2017). *Psikologi Keberagaman*. Yogyakarta: UII Press.
- Tono, S. (2017). Penggunaan Teknologi GPS dalam Penentuan Arah Kiblat. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 3, 67-84.
- Wibisono, S. (2018). Dinamika keraguan dalam praktik religius mahasiswa. *Jurnal Psikologi Religius*, 9(1), 22–37.